

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib di pelajari pada jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur serta disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas: 2005).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diharapkan siswa dapat belajar dengan baik. Namun tidak semua siswa yang belajar dengan baik memperoleh hasil yang optimal. Hal ini kurangnya keterlibatan siswa dalam menguasai pembelajaran karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan berbagai pendekatan yang bermaksud membantu mengatasi kesulitan dalam belajar. Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut, seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru sebaiknya model yang mengaktifkan siswa baik dalam mengemukakan pendapat, berkomentar,

ataupun dalam menanggapi masalah yang di berikan oleh guru, sehingga siswa tidak hanya menerima apa yang di berikan oleh guru tapi siswa di harapkan dapat menggali potensi diri.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 5 Natar Lampung Selatan, siswa belajar pada jenjang pendidikan sebelumnya dengan pembelajaran konvensional. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut. Terutama untuk kelas VIII A dan VIII B, salah satu buktinya adalah siswa yang tuntas hasil belajar matematika yaitu masing-masing 60% dan 60,5% siswa (KKM). Pada tes awal semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 belum mencapai target keberhasilan yang ingin di capai yaitu $\geq 65\%$ siswa (KKM). Hal ini kurangnya keterlibatan siswa dalam menguasai pembelajaran karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat di SMP Negeri 5 Natar Lampung selatan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan NHT, sejumlah penelitian telah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan matematika Universitas Lampung, diantaranya adalah Darista (2006) dan Emasari (2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darista (2006) di SMPN 9 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emasari (2009) di SMPN 5 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun model pembelajaran tersebut belum diterapkan di semua sekolah, terutama di SMP Negeri 5 Natar Lampung Selatan.

Keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya mengajarkan siswa suatu keterampilan kerjasama dan kolaborasi, selain keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran ini juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama sehingga siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi setelah diskusi. Pada pembelajaran kooperatif siswa-siswa berkerja dalam kelompok secara kompetitif. Metode kooperatif juga memanfaatkan kecendrungan siswa untuk berinteraksi. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adanya peningkatan penerimaan siswa yang berbeda latar belakang. Selain keunggulan-keunggulan diatas, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan diantaranya apabila guru dalam pembelajaran tidak memberikan tantangan yang sesuai dan menarik, suatu pembelajaran kooperatif dapat berlangsung gagal dengan cepat. Kelemahan lain yaitu banyak siswa mengalami kesulitan berbagai waktu dan bahan. Tetapi apabila kelemahan-kelemahan selama pembelajaran dapat ditekan, mungkin akan didapatkan hasil belajar akhir dari siswa yang baik.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe diantaranya adalah (TPS) *Think Pair Share* dan (NHT) *Number Head Together*. Dalam pembelajaran

kooperatif tipe TPS, setelah siswa memperhatikan penyajian materi oleh guru, siswa terlebih dahulu mengerjakan LKS secara individu. Kemudian siswa diminta untuk berpasangannya dengan kelompoknya dalam mendiskusikan hasil pekerjaan. Selanjutnya guru akan meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki kelemahan, antara lain: lebih sedikit ide yang muncul, jika ada perselisihan tidak ada penengahan dan menggantungkan pada pasangan. Selain memiliki kelemahan, pembelajaran kooperatif tipe TPS juga memiliki kelebihan, antara lain: lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuk kelompok dapat memperbaiki rasa percaya diri, dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Sedangkan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim heterogen yang terdiri dari 4-5 orang. Dalam tipe ini, setiap kelompok diberi nomor, siswa kemudian bekerja sama dalam tim untuk mengerjakan LKS/perangkat pembelajaran yang lain. Kemudian guru akan menyebut salah satu nomor secara acak. Siswa yang nomornya dipanggil harus mempresentasikan kerja kelompoknya sebagai perwakilan kelompok atau memberikan jawaban apabila guru mengajukan pertanyaan. Pembelajaran tipe NHT mempunyai kelebihan antara lain: meningkatkan tanggung jawab individu, meningkatkan pembelajaran kelompok, sehingga setiap anggota terlatih dan melibatkan seluruh siswa dalam usaha menyelesaikan tugas. Pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai kelemahan antara lain: salah satunya yaitu tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dicobakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT pada kelas VIII SMP Negeri 5 Natar Lampung Selatan. SMP ini memiliki siswa-siswi yang heterogen dalam hal kemampuan dan jenis kelamin. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang memberikan hasil belajar lebih baik maka perlu diadakan penelitian tentang perbandingan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS pada pembelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1 Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe NHT ?
- 2 Manakah yang lebih baik antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe NHT ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Mengetahui manakah yang lebih baik antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran matematika mengenai model pembelajaran yang digunakan.
2. Dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian untuk lebih lanjut.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka ruang lingkup penelitian secara jelas memiliki batasan sebagai berikut:

1. Perbandingan hasil belajar yang dimaksud adalah perbandingan hasil belajar matematika siswa yang timbul akibat penerapan dua perlakuan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT.
2. Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah pembelajaran dengan satu kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 orang, setiap siswa berfikir

secara individu terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan kelompoknya dan dilanjutkan dengan presentasi kelas dari beberapa kelompok.

3. Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran dengan satu kelompok yang heterogen dan beranggotakan 4-5 orang, setiap siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Kemudian guru menyebut salah satu nomor, dengan siswa yang nomornya sama mengangkat tangan dan siswa mempresentasikan jawaban sebagai perwakilan kelompok.
4. Hasil belajar yang di maksud adalah nilai hasil tes formatif pada pokok bahasan bangun ruang kubus, balok dan bangun ruang prisma, limas.